

diselesaikan agar tujuan tersebut bisa tercapai. Menurut Evans (1994) bahwa suatu masalah dapat dipecahkan, dihapuskan, dan diputuskan. Artinya masalah tersebut, perlu untuk kita pecahkan solusinya, kemudian menghilangkan masalah tersebut dalam diri kita serta memutuskan cara dalam menghadapinya.

Ling dan Catling (2012) menjelaskan *Problem Solving* sebagai keterampilan individu dalam menjalankan skenario berbeda setiap harinya. Mulai dari penyusunan jadwal kegiatan sehari-hari hingga munculnya suatu masalah baru. Mayoritas diantara kita menjalani proses-proses ini tanpa menyelesaikan masalah-masalah bahkan yang paling sederhana sekalipun. Sehingga setiap harinya akan banyak suatu masalah-masalah yang berbeda yang harus diselesaikan.

Menurut Nuzliah (2015) hal ini juga akan dialami oleh siswa di sekolah. Dimana siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas dan masalah-masalah dalam menyelesaikan soal-soal ujian dengan baik. Terutama dalam menghadapi era globalisasi ini, kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan rasional yang semakin dibutuhkan. Oleh sebab itu, disamping diberi masalah-masalah yang menantang selama dikelas. Seorang guru dapat juga memulai proses pembelajarannya dengan mengajukan masalah yang cukup menantang dan menarik bagi siswa.

Kurikulum saat ini dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), sesuai dengan paradigma

pembelajaran abad 21 yang menekankan kepada siswa untuk memiliki kecakapan berpikir dan belajar (*thinking and learning skill*). Kecakapan-kecakapan yang dikembangkan diantaranya adalah kecakapan memecahkan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi (Kulsum dan Nugroho, 2014).

Masalah yang paling urgen adalah kompetensi dan daya saing pelajar Indonesia. Tuntutan era ini, tidak hanya sekedar secara formalitas memiliki ijazah pendidikan tinggi, tapi lebih dari itu perlu sekali standar kompetensi, yang terukur sesuai dengan matrik dan variabel yang ditetapkan pemerintah. Urgensitas masalah daya saing karena menyangkut aspek kemandirian dan produktivitas pelajar Indonesia. Jadi daya saing dan kompetensi menjadi kunci yang harus dijawab di era ini.

Ujian yang paling aktual yang dihadapi pelajar adalah kompetensi. Wajib belajar 12 tahun menghasilkan standar kompetensi yang masih belum optimal. Pelajar Indonesia masih memiliki indeks daya saing yang lebih rendah dibanding negara tetangga, Singapura dan Malaysia. Tugas kita mengejar ketertinggalan, dengan terobosan dan inovasi di dunia pendidikan (NU Post, 2016).

Dalam menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak remaja atau siswa dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian remaja yang kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Remaja yang gagal mengatasi masalah

seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi. Hal serupa disebutkan oleh Setianingsih, dkk (2006) bahwa remaja-remaja bermasalah ini kemudian membentuk kelompok yang terdiri dari teman sehaluan dan melakukan aktivitas yang negatif seperti perkelahian antar pelajar (tawuran), membolos, minum-minuman keras, mencuri, memalak, mengganggu keamanan masyarakat sekitar dan melakukan tindakan yang dapat membahayakan bagi dirinya sendiri. Hal tersebut membuktikan bahwa remaja di Indonesia masih banyak yang belum mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Dalam Ismail dan Atan (2011) disebutkan bahwa kaidah penyelesaian masalah ini dapat menyediakan peluang untuk pelajar mengaplikasikan konsep, prinsip dan teori yang telah dipelajari. Ini bermakna ia dapat menggalakkan pemikiran kritis, analitis, logis dan rasional. Selain daripada itu ia dapat membina sifat keyakinan dan melengkapi pelajar-pelajar dengan kemahiran menyelesaikan masalah. Proses penyelesaian masalah adalah satu proses pendidikan yang membenarkan pelajar-pelajar menggunakan kemahiran berfikir secara kritikal berdasarkan satu topik yang diberikan. Polya dalam Ngilawajan (2013) memberikan 4 langkah sistematis dalam memecahkan masalah, yaitu: *Understanding the problem* (memahami masalah), *Devising a plan* (membuat rencana), *Carrying out the plan* (melaksanakan rencana), dan *Looking back* (mengecek kembali).

Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah sangat dibutuhkan dalam pembelajaran saat ini. Nuzliah (2015) mengatakan *Problem solving* (pemecahan masalah) siswa dalam belajar merupakan tugas siswa untuk menunjang pendidikan. Siswa yang mampu memecahkan masalah dalam belajar akan mampu mendapatkan hasil yang memuaskan. Siswa yang tidak mampu memecahkan masalah dalam belajar akan mengalami kegagalan untuk mencapai suatu tujuan. Proses *Problem solving* (pemecahan masalah) siswa dalam belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar dan kreativitas.

Orang kreatif akan berhasil mencapai gagasan, ide, pemecahan masalah, dan hal baru. Siswa yang kreatif yaitu siswa yang mampu menciptakan ide-ide yang baru, dengan begitu memudahkan siswa untuk memecahkan persoalan dalam belajar (Nuzliah, 2015). Sternberg (2006) menambahkan bahwa dalam melakukan tahapan pemecahan masalah, harus diingat pentingnya fleksibilitas dalam lingkaran pemecahan masalah tersebut. Serta pemakaian langkah perumusan strategi yang melibatkan berpikir divergen dan konvergen.

Menurut Suharnan (2005) bahwa berpikir divergen dan konvergen juga terdapat dalam kreativitas. Guilford (dalam Suharnan, 2005) juga menambahkan dalam teori struktur intelegnya bahwa diantara jenis berpikir yang erat hubungannya dengan kreativitas adalah berpikir divergen. Namun disini yang perlu dipahami adalah bahwa kreativitas tidak sama dengan

berpikir divergen sebagaimana yang diyakini oleh kebanyakan orang selama ini. Berpikir divergen merupakan jenis kemampuan berpikir yang berpotensi untuk digunakan ketika seseorang melakukan aktivitas atau memecahkan masalah secara kreatif. Berpikir konvergen berorientasi pada satu jawaban yang baik atau benar sebagaimana yang dituntut oleh soal-soal ujian pada umumnya.

Pada umumnya bidang pendidikan lebih menekankan pada berpikir konvergen, dimana para siswa diminta untuk mengingat informasi-informasi faktual. Sehingga respon yang dihasilkan pada stimulus tersebut bersifat sederhana, namun respon tersebut bukanlah ciri berpikir kreatif (Solso, dkk, 2007). Kelemahan pendidikan selama ini dalam konteksnya dengan pengembangan potensi kreatif anak, menurut Gowan (dalam Ali dan Asrori, 2006), kelemahan pendidikan adalah kurangnya perhatian terhadap pengembangan fungsi belahan otak kanan. Akibatnya, tidak sedikit anak-anak yang sebenarnya memiliki potensi kreatif mengalami apa yang disebut dengan istilah *creativity drop* (penurunan kreativitas).

Menurut Munandar (2002) dalam uraiannya tentang pengertian kreativitas menunjukkan ada tiga tekanan kemampuan yaitu : kemampuan pembuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban. Kemampuan

yang secara operasional mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.

Santrock (2014) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk berpikir tentang cara baru, dan tidak biasa, datang dengan solusi yang unik. Kreativitas juga diartikan sebagai suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis (selalu dipandang kegunaannya) (Solso, dkk, 2007).

Banyak orang yang mengatakan bahwa kreativitas hanya dimiliki oleh orang-orang jenius saja dan hanya sedikit orang yang memiliki kemampuan dalam berkreasi (Hurlock, 1999). Hal ini juga didukung dengan melihat ranking kreativitas di Indonesia yang masih rendah. Dalam *Global Creativity Index*, dalam kriteria *Overall Global Creativity Index Ranking*, Indonesia menduduki angka 115 dari 139 negara di dunia. Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara berkembang lainnya seperti Malaysia yang berada pada angka 63 dan Thailand yang menduduki ranking 82. Sedang dalam kriteria *Global Creativity Class Rankings*, Indonesia berada pada urutan 86 dari 93 negara dengan prosentase sebesar 7,95. Indonesia masih dibawah Thailand yang berada pada angka 81 dengan prosentase sebesar 9,85 (Florida, dkk, 2015). Dengan ranking yang diperoleh tersebut, membuktikan bahwa tingkat kreativitas orang Indonesia masih cukup rendah.

Guilford (dalam Munandar, 2002) sendiri menekankan betapa penelitian dalam bidang kreativitas sangat kurang. Gejala ini sampai sekarang masih tampak di Indonesia. Perhatian terhadap kreativitas dan kesadaran akan pentingnya kreativitas bagi dunia ilmu pengetahuan justru datang dari bidang di luar Psikologi. Perusahaan-perusahaan mengakui besarnya makna gagasan-gagasan baru. Banyak departemen pemerintah membutuhkan orang-orang yang memiliki potensi kreatif-inventif. Kebutuhan-kebutuhan ini belum cukup dapat dilayani.

Menurut Munandar (dalam Muhid, dkk, 2013) untuk mengembangkan kreativitas dalam upaya untuk memecahkan masalah dapat dilakukan dengan cara menanggulangnya secara langsung dan yang kedua adalah dengan menyadari pengaruh-pengaruh yang menghambat proses pemecahan masalah untuk kemudian menyingkirkannya dan akhirnya meniadakan hambatan-hambatan tersebut. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu proses dalam membantu siswa dalam menumbuhkan sikap kreatif dalam memecahkan masalahnya dalam pembelajaran. Karena sikap seseorang yang baik dan terampil mendukung segala langkah dari suatu proses yang dilaluinya.

Menurut Putra dan Pratitis (2014) kendala dalam peningkatan kreativitas tidak hanya tampak pada mahasiswa saja, namun juga pada dosen-dosennya. Sebagian besar isi perkuliahan adalah proses belajar mengajar yang masih terkesan konvensional, sehingga pemberian insentif, seperti referensi buku atau jurnal yang menarik dan pemanfaatan sarana audio-visual, kurang

dirasakan oleh mahasiswa. Hal ini membuat mahasiswa kurang terdorong untuk meningkatkan aktivitas pikirannya sehingga wawasan kurang luas, menganggap hal-hal baru/tidak biasa menjadi terasa aneh, dan kurang peka akan masalah-masalah. Sehingga ketidakpekaan ini membuat para pelajar atau pendidik menjadi kurang bisa mengembangkan sikap kreatif yang dimilikinya.

Menurut Priambodo, dkk (2013) salah satu periode kritis dalam perkembangan kreativitas adalah pada siswa usia SMP. Belum optimalnya pengembangan kreativitas terbukti dari peringkat kreativitas orang Indonesia yang masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Oleh karena itu, diperlukan adanya perubahan pada proses pembelajaran di SMP dengan memasukkan metode pembelajaran yang bisa mengembangkan kreativitas siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil populasi siswa di MTs Al Musthofa kelas VIII. Yang dimana MTs Al Musthofa ini memiliki visi “Jujur, Disiplin, Berani, Kreatif, dan Bertanggung Jawab”. Dari hasil observasi pada hari Jum’at, 27 Mei 2016 menunjukkan bahwa 30% siswa di MTs Al Musthofa sangat meminati kegiatan kreatif, seperti halnya dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler membatik, jurnalistik, pramuka, robotik, karya ilmiah, voli, drum band, sholawat, dan beberapa ekstrakurikuler lainnya. Dari beberapa ekstrakurikuler tersebut memerlukan kreativitas siswa dalam partisipasinya. Selain itu, keterampilan dalam menyelesaikan tugas dengan

baik juga dituntut dalam beberapa ekstrakurikuler tersebut seperti membuat dan jurnalistik. Tidak hanya dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam kegiatan belajar mengajar sekitar 60% siswa di MTs Al Musthofa menunjukkan prestasi belajar yang rendah. Beberapa dari siswa mengaku mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal berdasarkan kurikulum 2013. Sehingga hal itu menyebabkan menurunnya prestasi belajar yang rendah. Akan tetapi, beberapa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler mengaku terbantu dengan pelajaran yang diajarkan dalam kegiatan di luar belajar dalam mengatasi kesulitannya mengerjakan soal-soal serta beberapa masalah yang dihadapinya. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa ternyata kreativitas membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Selain itu, beberapa siswa di MTs Al Musthofa juga telah mencetak beberapa prestasi membanggakan. Diantaranya adalah Juara II Regional Olimpiade Matematika se-Jawa yang diadakan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, serta beberapa lomba pidato Bahasa Inggris dan Bahasa Arab se Kabupaten Mojokerto. Tidak hanya dalam prestasi akademik saja, beberapa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Jurnalistik juga sering membuat tulisan di salah satu surat kabar ternama di Mojokerto serta prestasi lainnya yang telah diraih hingga tingkat Provinsi seperti Juara II Voli di Ajang Kompetensi Siswa Madrasah se Jawa Timur. Selain prestasi tersebut, siswa lulusan MTs Al Musthofa juga tidak pernah mengalami ketidakkulusan saat menghadapi Ujian Nasional dan selalu mendapat nilai terbaik. Dari beberapa prestasi

tersebut membuktikan bahwa beberapa siswa MTs Al Musthofa telah mampu memecahkan masalah akademik dan non akademik yang dilaluinya.

Pemilihan siswa SMP atas dasar pertimbangan bahwa usia anak menurut Hergenthan dan Olson (2008) pada usia 11-15 tahun memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Pada tahap ini, remaja telah memiliki kemampuan untuk berpikir sistematis, yaitu bisa memikirkan semua kemungkinan untuk memecahkan suatu persoalan. Seorang remaja pada tahap ini sudah mempunyai ekuilibrium yang tinggi, sehingga ia dapat berpikir fleksibel dan efektif, serta mampu berhadapan dengan persoalan yang kompleks. Remaja dapat berfikir fleksibel karena dapat melihat semua unsur dan kemungkinan yang ada. Dan remaja dapat berfikir efektif karena dapat melihat pemikiran mana yang cocok untuk persoalan yang dihadapi.

Selain itu menurut Ali dan Asrori (2006), pada usia 11 tahun ke atas, anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugasnya. Dilihat dari perspektif ini, perkembangan kreativitas remaja berada pada posisi seiring dengan tahapan operasional formal. Artinya, perkembangan kreativitasnya, menurut Piaget sedang berada pada tahap yang amat potensial bagi perkembangan kreativitas.

Selain masalah kreativitas siswa, latar belakang penelitian ini didasarkan pada kurangnya penelitian tentang kreativitas dan *problem solving* di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ini khususnya di Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Karena hal inilah maka perlu adanya pengembangan penelitian kreativitas dan kemampuan *problem solving*. Terlebih lagi melihat kreativitas mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang cukup baik. Sehingga perlu adanya pengembangan lebih lanjut mengenai kreativitas dan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui bahwa tingkat kreativitas yang tinggi juga akan berpengaruh pada proses memecahkan masalah pada diri siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam hubungan antara kreativitas siswa dengan kemampuan *problem solving* pada siswa di MTs Al Musthofa Mojokerto. Karena dalam sekolah tersebut ditekankan nilai-nilai Islami pada diri siswa. Yang diharapkan siswa akan mampu melalui segala ujian yang dilaluinya dengan baik sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Terutama dengan sikap kreatif yang dimiliki oleh siswa dalam menghadapi segala tuntutan jaman. Akan tetapi, menurut hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah tersebut, dalam pengembangannya, guru BK dan siswa kurang memiliki keterkaitan yang baik. Karena guru BK hanya akan berperan ketika siswa mengalami masalah kenakalan atau bolos sekolah saja. Tetapi dalam mengarahkan yang tepat, guru BK masih kurang berperan (Wawancara tanggal 27 Mei 2016).

2. Mampu memberikan suatu wacana pada masyarakat dan yang lainnya, sehingga mereka memperoleh pengetahuan bahwa kreativitas berhubungan dengan kemampuan *problem solving*.
3. Dapat membentuk atau mengembangkan kreativitas melalui kemampuan memecahkan masalah.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Menurut Hawadi (2001) dikatakan bahwa anak usia 13-15 tahun dalam suatu kelompok, khususnya dari anggota-anggota yang berlawanan jenis membuat anak remaja mengendalikan perilaku mereka. Hal ini sama halnya dengan *gang-age* dimana si remaja menyesuaikan diri dengan tujuan agar bisa diterima oleh kelompoknya.

Pada usia ini pula siswa memiliki kemampuan berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Pada tahap ini, remaja telah memiliki kemampuan untuk berpikir sistematis, yaitu bisa memikirkan semua kemungkinan untuk memecahkan suatu persoalan (Hergengan dan Olson, 2008).

Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh U. Kulsum dan S.E. Nugroho dalam “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Komunikasi Ilmiah Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika” yang mengatakan bahwa *cooperative problem solving* meningkatkan kemampuan komunikasi siswa menjadi lebih baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dhika Rizqi Damayanti, Agung Nugroho Catur S dan Sri Yamtinah dalam “Upaya Peningkatan Kreativitas Dan Prestasi Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Disertai Hierarki Konsep Pada Materi Hidrolisis Garam Siswa Kelas XI Semester Genap SMA Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2013/2014” juga dikatakan bahwa *Problem Solving* disertai hierarki konsep dapat meningkatkan kreativitas siswa (48,00 % pada siklus I meningkat menjadi 76,00 % pada siklus II) dan prestasi belajar siswa (aspek kognitif 68,00% pada siklus I meningkat menjadi 80,00% pada siklus II, aspek afektif siswa 74,49 % pada siklus I meningkat menjadi 79,40% pada siklus II) pada materi pokok hidrolisis garam di kelas XI IPA 3 SMAN 1 Ngemplak tahun pelajaran 2013/2014.

Kemudian dalam Paksi Caponti Putra dan Niken Titi Pratitis dalam “Hubungan Keterbukaan Terhadap Pengalaman dan Efikasi Diri dengan Kreativitas” menyebutkan bahwa Individu yang kreatif selalu bergerak maju dengan bereksplorasi, berimajinasi, dan yakin bahwa apapun yang dilakukannya dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan berguna.

Dan juga penelitian Eko Setianingsih, Zahrotul Uyun, dan Susatyo Yuwono dalam “Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja” dikatakan bahwa ada hubungan antara penyesuaian diri dengan kemampuan memecahkan masalah.

Serta penelitian Sarimah Ismail dan Abreza Atan dalam “Aplikasi Pendekatan Penyelesaian Masalah Dalam pengajaran Mata Pelajaran Teknikal dan Vokasional di Fakultas Pendidikan UTM” dikatakan bahwa pendekatan penyelesaian masalah sangat membantu dalam proses belajar mengajar.

Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Nuzliah dalam “Kontribusi Motivasi Belajar, Kreativitas Terhadap Problem Solving (Pemecahan Masalah) Siswa dalam Belajar Serta Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling di SMPN 29 Padang” mengatakan bahwa terdapat kontribusi antara kreativitas dengan *problem solving*. Semakin tinggi kreativitas semakin mudah siswa memecahkan masalah dalam belajar.

Hyuksoo Kwon, Eunsang Lee, dan Dongkuk Lee dalam “*Meta-analysis on the Effectiveness of Invention Education in South Korea: Creativity, Attitude, and Tendency for Problem Solving*” juga menjelaskan bahwa terdapat efektivitas dalam pendidikan bagi siswa yang kreatif, bersikap, dan tendensi dalam memecahkan masalah.

Hal ini juga didukung oleh Tugba Ozturk dan Bulent Guven dalam “*Evaluating Students’ Beliefs in Problem Solving Process: A Case Study*” disebutkan bahwa perlu adanya perhatian pada setiap individu dalam menentukan desain pembelajaran untuk memecahkan suatu masalah. Ulf Anderson dalam “*The Contribution of Working Memory to Children’s Mathematical Word Problem Solving*” juga menjelaskan bahwa ditemukan

kontribusi dalam memecahkan masalah dalam matematika dengan tingkat Intelegensi, membaca dan usia.

Kemudian Susan H. Landry, Karen E. Smith, dan Paul R. Swank juga meneliti “*Responsive Parenting: Establishing Early Foundations for Social, Communication, and Independent Problem-Solving Skills*” yang menjelaskan bahwa terdapat efek positif dalam lingkungan perkembangan melalui dua grup dengan pemikiran divergen.

Dan dilanjutkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fan-Ray Kuo, Nian-Shing Chen, Gwo-Jen Hwang dalam “*A Creative Thinking Approach To Enhancing The Web-Based Problem Solving Performance of University Students*”. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir inferensial memiliki korelasi yang signifikan ketika menggunakan pembelajaran *problem solving*.

Hasil review beberapa jurnal menunjukkan bahwa *problem solving* dan kreativitas memiliki hubungan serta menjadi tema dari penelitian-penelitian yang umum dan dapat dikembangkan. Namun, dalam hal ini, peneliti memiliki perbedaan yang terletak pada subjek penelitian, setting penelitian, teknik pengambilan sampel, dasar teori, instrumen penelitian dan analisis data. Serta hubungan yang dipakai dalam penelitian lain beberapa tidak menggunakan *problem solving* dan kreativitas, namun peneliti lebih berfokus pada dua variabel yang berhubungan, yakni *problem solving* dan kreativitas.

